

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pemahaman Konsep

Manusia diciptakan sesuai gambar dan rupa Allah dengan akal budi yang dimilikinya. Namun Gambar Allah telah rusak secara total ketika manusia jatuh ke dalam dosa. Akibatnya akal budi yang diciptakan Allah yang pada awalnya baik dan sempurna kini tidak dapat lagi berfungsi dengan semestinya. Pengetahuan yang dipunyai manusia telah tercemar sehingga setiap pribadi mempunyai kekurangan baik dalam berpikir dan memahami sesuatu. Contohnya dalam pembelajaran akuntansi, siswa memiliki keterbatasan dalam memahami konsep dengan benar. Ketidapahaman dalam memahami konsep menjadi suatu masalah dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai fasilitator memegang peranan penting dalam membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa khususnya memahami konsep akuntansi. Akan tetapi sebelum memahami konsep akuntansi semestinya siswa perlu terlebih dahulu memahami konsep kebenaran yang sejati dari Tuhan. Van Brummelen (2006, hal. 120) menyatakan pemahaman yang lengkap diperoleh bukan hanya melalui bukti empiris dan akal melainkan berasal dari pengetahuan sejati yang berasal dari Tuhan. Van Brummelen (2006, hal. 120) menambahkan bahwa pengetahuan bukan sekedar menyerap fakta dan konsep, melainkan pengetahuan yang melibatkan pelayanan yang bertanggung jawab dengan melakukan Firman Tuhan. Oleh sebab itu melalui proses pembelajaran di kelas guru bertanggung jawab mengarahkan siswa kepada pemahaman sejati yang berasal dari Allah sekaligus menolong siswa untuk menggunakan pengetahuannya

dengan benar. Fokus yang penting dalam mengajar adalah pemahaman, pandangan, dan hikmat yang kita ingin supaya siswa memperolehnya (Van Brumellen, 2006, hal. 35). Allah akan memampukan setiap siswa untuk memahami sesuai kebenaran-Nya.

### 2.1.1 Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman merupakan bagian dari ranah kognitif dalam taksonomi Bloom yang terdiri atas enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Sudjana, 2008, hal. 22). Hamzah dan Koni (2013, hal. 61) menjabarkan tentang pengertian pemahaman berdasarkan taksonomi bloom yakni kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang diterimanya. Selanjutnya, Arends (2008, hal. 120) menjelaskan pemahaman adalah mengonstruksikan makna dari berbagai pesan instruksional. Sudjana (2008, hal. 24) menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan siswa dalam menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, serta mampu menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Selanjutnya, pemahaman merupakan kemampuan peserta didik untuk memperlihatkan suatu pemahaman atau pengertian terhadap apa yang disampaikan dengan cara menafsirkannya ke bentuk lain atau mengenalnya dalam bentuk yang sudah diubah, misalnya menangkap suatu gagasan dengan cara mendefinisikan atau menyimpulkannya dengan kata-kata sendiri (Bastable, 2002, hal. 25).

Arikunto (2013, hal, 131) meyakini bahwa dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana

diantara fakta-fakta atau konsep. Oleh sebab itu penting bagi siswa untuk memahami suatu konsep. Konsep merupakan satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri-ciri yang sama (Van Parreren dalam Winkel, 2014, hal. 93). Selain itu, konsep juga dapat diartikan sebagai satu ide yang mengkombinasikan beberapa unsur dari sumber-sumber yang berbeda ke dalam satu gagasan tunggal (Chaplin dalam Mulyati, 2007, hal. 53). Selanjutnya, konsep merupakan kategori yang mengelompokkan objek, kejadian, dan karakteristik, berdasarkan bentuk-bentuk yang sama (Santrock, 2009, hal. 3). Pemahaman konseptual adalah aspek kunci dari pembelajaran. Salah satu tujuannya adalah membantu murid memahami konsep utama dalam suatu subjek, bukan sekedar mengingat fakta yang terpisah-pisah (Santrock, 2008, hal. 351).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang pengertian pemahaman dan konsep, maka peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan kognitif siswa misalnya menyatakan suatu gagasan dengan cara: menuliskan ulang dengan kata-kata sendiri (Majid, 2005, hal.54), mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya (Wardani, 2008, hal. 10-11), menggunakan prosedur (Wardani, 2008, hal. 10-11), dan dapat memecahkan masalah yang berkenaan dengan konsep (Hamalik, 2003, hal. 166).

#### Indikator Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep siswa dinilai berdasarkan indikator-indikator tertentu sehingga hal tersebut dapat menjadi tolak ukur siswa yang telah memahami suatu konsep. Indikator pemahaman konsep dijabarkan sebagai berikut:

<b>Level Pemahaman</b>	<b>Indikator</b>
Pemahaman Tingkat Rendah	Menerjemahkan, mengartikan, menerapkan prinsip-prinsip.
Pemahaman Tingkat Dua	Menghubungkan, membedakan.
Pemahaman Tingkat Tiga	Memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya.

Sumber: (Sudjana, 2008, hal. 24-25)

Kemudian Hamalik (2003, hal. 166) menyatakan bahwa siswa dikatakan memahami suatu konsep apabila:

1. Dapat menyebutkan contoh konsep
2. Dapat menyatakan ciri-ciri konsep
3. Dapat memilih dan membedakan antara contoh dari yang bukan konsep;
4. Dapat memecahkan masalah yang berkenaan dengan konsep

Indikator pemahaman konsep yang dikemukakan oleh Majid (2005) dikategorikan sebagai berikut

<b>No</b>	<b>Ranah</b>	<b>Level Kecakapan</b>	<b>Indikator Kecakapan</b>
1.	Kognitif	Mengingat	Mengingat. menyebutkan, menuliskan, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi, mendefinisikan, menamai, melabeli, menggambarkan pemahaman
		Pemahaman	Menerjemah, mengubah, menggeneralisasikan, menjelaskan (dengan kata-kata sendiri), menulis ulang (dengan kalimat sendiri), meringkas, membedakan (diantara dua), mempertahankan, menyimpulkan, berpendapat, dan menguraikan

Sumber: (Majid, 2005, hal. 54)

Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 dalam Wardhani (2008, hal. 10-11) menjabarkan indikator pemahaman konsep ke dalam beberapa kategori yakni

1. Menyatakan ulang sebuah konsep
2. Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya
3. Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep
6. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan indikator untuk mengukur pemahaman konsep siswa yang digunakan peneliti dalam penelitian tindakan kelas yaitu;

1. Menuliskan ulang dengan kata-kata sendiri (Majid, 2005, hal.54)
2. Mengklasifikasikan konsep (Wardhani, 2008, hal. 10-11)
3. Menggunakan prosedur (Wardhani, 2008, hal. 10-11)
4. Dapat memecahkan masalah yang berkenaan dengan konsep (Hamalik, 2003, hal. 166)

#### 2.1.2 Teori Perkembangan Kognitif Siswa

Kognitif merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Guru perlu mengenal dan memahami kemampuan kognitif siswa sesuai dengan kebutuhan

mereka. Dalam teorinya, Piaget membagi perkembangan kognitif manusia ke dalam empat tahap yakni sebagai berikut

1. Tahap sensori-motorik (0 sampai 2 tahun). Bayi bergerak dari tindakan refleks instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.
2. Tahap pra-operasional (2 sampai 7 tahun). Anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi indrawi dan tindakan fisik.
3. Tahap konkret operasional (7 sampai 11 tahun). Pada saat ini akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.
4. Tahap operasional formal (11 tahun sampai dewasa). Remaja berpikir dengan cara yang lebih abstrak, logis dan lebih idealistik (Desmita, 2014, hal 101).

Siswa SMA kelas XII berada pada jenjang usia 17-18 tahun yang tergolong pada tahap operasional formal. Berdasarkan teori diatas, Desmita (2014, hal 107) menyatakan bahwa remaja dalam usia ini memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, menarik kesimpulan dari informasi yang didapatkan dan mampu berpikir secara sistematis untuk memecahkan permasalahan. Kemudian, Suparno (2007, hal. 88) menyatakan pada tahap ini cara



berpikir yang abstrak mulai dimengerti, mulai membuat teori tentang segala sesuatu yang ia hadapi, pikirannya dapat melampaui waktu dan tempat, dan dapat berpikir secara hipotesis. Selanjutnya, Ali & Asrori (2004, hal. 29) menyatakan bahwa pada tahap ini anak sudah mulai mampu mengembangkan pikiran formalnya, mereka juga mulai mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi, arti simbolik dan kiasan dapat mereka mengerti. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa idealnya siswa kelas XII mampu mencapai tahap perkembangan kognitif yang lebih tinggi. Dalam kaitannya dengan mata pelajaran akuntansi, semestinya mereka sudah mampu menjelaskan kembali informasi yang didapatkan, mampu mempelajari konsep secara sistematis serta mampu menerapkan informasi yang didapatkan melalui pemecahan suatu masalah. Teori yang dikemukakan Piaget menjadi acuan bagi peneliti dalam memaksimalkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran akuntansi.

### 2.1.3 Materi Akuntansi Perusahaan Jasa

Akuntansi merupakan salah satu topik pembahasan yang diajarkan dalam mata pelajaran ekonomi. Materi akuntansi yang diajarkan kepada kelas XII untuk kelompok peminatan terdiri atas akuntansi perusahaan jasa dan akuntansi perusahaan dagang. Akuntansi perusahaan dagang akan dibahas setelah siswa mempelajari akuntansi perusahaan jasa. Dalam buku Nurhadi & Aji (2014) membahas tentang Ekonomi/Akuntansi kelas XII. Berikut dijelaskan tentang materi tahap akuntansi perusahaan jasa. Pada akuntansi perusahaan jasa siswa akan mempelajari topik tahap pengikhtisaran dan tahap pelaporan akuntansi. Pada tahap pengikhtisaran siswa akan menyusun neraca lajur atau biasa disebut dengan

kertas kerja (*worksheet*) perusahaan jasa. Kertas kerja (*worksheet*) perusahaan jasa merupakan alat bantu yang digunakan untuk memudahkan perusahaan dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Selanjutnya pada tahap pelaporan siswa akan mempelajari proses penyusunan laporan keuangan perusahaan jasa. Laporan keuangan adalah laporan yang dibuat pada akhir periode akuntansi yang bertujuan untuk mengetahui laba/rugi yang diperoleh perusahaan. Laporan keuangan terdiri atas laporan laba/rugi, laporan perubahan modal, dan laporan posisi keuangan (neraca). Setelah membuat laporan keuangan, tahap selanjutnya adalah membuat jurnal penutup. Jurnal penutup adalah jurnal yang dibuat pada akhir periode akuntansi untuk menutup atau me-nol-kan akun-akun yang mempengaruhi pendapatan, beban, laba/rugi dan prive/ekuitas. Hal ini bertujuan agar akun-akun nominal tidak muncul lagi di awal periode selanjutnya. Topik akuntansi yang dipaparkan di atas merupakan gambaran mengenai hal yang akan dipelajari siswa yang bertujuan untuk mengetahui ketercapaian terhadap pemahaman konsep siswa.

## 2.2 Media

Tuhan Yesus memberikan contoh keteladanan dalam setiap pengajaran-Nya. Berbagai macam cara dilakukan supaya isi hati Tuhan dapat tersampaikan. Dia membangkitkan rasa ingin tahu yang mendalam kepada murid-murid-Nya untuk mengerti tentang kebenaran. Guru sebagai perpanjangan tangan Tuhan di dunia ini memiliki sebuah tanggung jawab yang besar mendidik siswa di dalam terang kasih Kristus. Siswa-siswa yang Tuhan titipkan selayaknya mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan Kristiani. Pendidikan Kristiani bertujuan untuk membantu para siswa menjadi murid Yesus Kristus



yang bertanggung jawab (Van brummelen, 2006, hal. 19). Van brummelen (2006, hal. 18) juga menambahkan bahwa para guru seharusnya dapat menggunakan bukan hanya isi materi tetapi juga strategi pembelajaran untuk meneguhkan atau menggoyahkan upaya menjunjung visi kerajaan Allah. Guru dikatakan sebagai pengrajin apabila mereka menggunakan pendekatan yang reflektif, tekun, dan terampil dalam cara mengajar mereka (Van Brumellen, 2006, hal. 38). Oleh sebab itu, guru perlu mengembangkan keterampilan yang dimiliki dengan mempraktekkan melalui strategi mengajar di dalam kelas. Apabila kebutuhan siswa adalah untuk memahami materi dalam suatu mata pelajaran, maka guru perlu mencari cara supaya pesan dalam pembelajaran dapat tersampaikan secara utuh, salah satunya dengan menggunakan alat yang mendukung proses pembelajaran yaitu berupa media.

### 2.2.1 Pengertian Media

Media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harafiah berarti “perantara”, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*) (Heinich, dkk dalam Anitah, 2009, hal. 6.3). Sejalan dengan itu Arsyad (2015, hal. 3) menjelaskan media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harafiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Selanjutnya Hamidjojo yang dikutip oleh Kustandi & Sutjipto (2011, hal. 9) menyatakan bahwa media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada

penerima yang dituju. Jadi dapat disimpulkan media digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan berupa informasi, gagasan, atau pendapat kepada si penerima pesan.

## 2.2.2 Pengertian Media Pembelajaran

### 2.2.2.1 Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa (Hamdani, 2011, hal. 244). Selanjutnya media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna (Kustandi & Sutjipto, 2011, hal. 9). Menurut Indriana (2011, hal. 16) media pembelajaran merupakan semua bahan dan alat fisik yang mungkin digunakan untuk mengimplementasikan pengajaran dan memfasilitasi prestasi siswa terhadap sasaran atau tujuan pengajaran. Kemudian, media pembelajaran adalah suatu alat sejenisnya yang dapat dipergunakan sebagai pembawa pesan dalam suatu kegiatan pembelajaran (Sundayana, 2013, hal. 6). Berdasarkan penjelasan di atas pendapat Anitah (2009, hal. 6.11) telah merangkum semua pendapat mengenai pengertian media pembelajaran yakni media pembelajaran pada hakikatnya merupakan saluran atau jembatan dari pesan-pesan pembelajaran (messages) yang disampaikan oleh sumber pesan (guru) kepada penerima pesan (siswa) dengan maksud agar pesan-pesan tersebut dapat diserap dengan cepat dan tepat sesuai dengan tujuannya.

### 2.2.2.2 Manfaat Media Pembelajaran

Terdapat beberapa manfaat penggunaan media pembelajaran dalam membantu proses belajar mengajar di kelas. Wahab (2015, hal. 222) menyatakan ada dua manfaat media pembelajaran yakni sebagai alat bantu dalam pembelajaran dan sebagai sumber belajar. Selain itu, Anitah (2009, hal 6.10) membagi media pembelajaran ke dalam beberapa manfaat, yaitu

1. Membuat konkret konsep-konsep yang abstrak.
2. Menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar, misalnya dengan menggunakan gambar dan program televisi.
3. Menampilkan objek-objek yang terlalu besar atau kecil, misalnya dengan menyampaikan gambaran tentang sebuah kapal laut, candi, bakteri, semut dan sebagainya.
4. Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat, misalnya dengan menggunakan teknik gerakan lambat (*slow motion*) dalam media film dapat memperlihatkan lintasan peluru, melesatnya anak panah.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Midun dalam Asyhar (2011, hal. 41) yang menyatakan manfaat dari penggunaan media pembelajaran, yaitu:

1. Media pembelajaran yang bervariasi dapat memperluas cakrawala sajian materi pembelajaran di dalam kelas seperti buku, foto-foto dan narasumber.
2. Dengan menggunakan berbagai jenis media, peserta didik akan memperoleh pengalaman beragam selama proses pembelajaran.

3. Media pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang konkret dan langsung kepada peserta didik.
4. Media pembelajaran menyajikan sesuatu yang sulit diadakan, dikunjungi atau dilihat peserta didik seperti sistem tata surya (ukuran besar), virus (ukuran kecil), metamorfosa dan pelapukan batuan (proses yang panjang) dan masa kejadian sudah lama seperti perang uhud.
5. Media pembelajaran dapat memberikan informasi yang akurat dan terbaru, misalnya penggunaan buku teks, majalah, dan orang sebagai sumber informasi.
6. Media pembelajaran dapat menambah kemenarikan tampilan materi sehingga meningkatkan motivasi dan minat serta mengambil perhatian peserta didik untuk fokus mengikuti materi yang disajikan, sehingga diharapkan efektivitas belajar juga akan meningkat.
7. Media pembelajaran dapat merangsang peserta didik untuk berfikir kritis, menggunakan kemampuan imajinasinya, bersikap dan berkembang lebih lanjut sehingga melahirkan kreativitas dan karya-karya inovatif
8. Media pembelajaran dapat meningkatkan efisiensi proses pembelajaran. Media dapat menjangkau peserta didik di tempat yang berbeda-beda dan di dalam ruang lingkup yang tak terbatas pada suatu waktu tertentu.
9. Media pembelajaran dapat memecahkan masalah pendidikan atau pengajaran baik dalam lingkup mikro maupun makro.

### 2.2.2.3 Kriteria Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Hal yang perlu dipertimbangkan oleh guru yakni kriteria pemilihan media yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga media tersebut dapat memenuhi tujuan pembelajaran di kelas. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media pembelajaran menurut Kustandi & Sutjipto (2011, hal. 86-87) antara lain:

1. Media pembelajaran haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
2. Media pembelajaran harus tepat untuk mendukung isi pelajaran yang bersifat fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi.
3. Media pembelajaran harus praktis, luwes dan bertahan. Media yang digunakan dapat digunakan di berbagai tempat, waktu serta mudah dipindahkan dan dibawa kemana-mana
4. Guru terampil dalam menggunakan media pembelajaran tersebut.
5. Pengelompokan sasaran. Media digunakan secara efektif dalam kelompok besar dan kelompok kecil.
6. Mutu teknis. Karakteristik tiap media berbeda-beda sehingga guru perlu mengetahui persyaratan teknik tertentu pada setiap jenis media.

Kriteria penggunaan media pembelajaran ini juga dijelaskan oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai dalam Djamarah & Zain (2010, hal. 132-133) sebagai berikut:

1. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran. Media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
2. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran. Bahan pelajaran yang bersifat fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa
3. Kemudahan memperoleh media. Media yang diperlukan mudah diperoleh, setidak-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.
4. Keterampilan guru dalam menggunakannya
5. Tersedia waktu untuk menggunakannya
6. Sesuai dengan taraf berpikir siswa

Hal ini juga didukung oleh Indriana (2011, hal. 28-31) menyatakan bahwa ada 6 indikator dari penggunaan media pembelajaran, yaitu:

1. Media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pengajaran dalam mencapai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor serta dapat disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran.
2. Media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
3. Media pembelajaran harus sesuai dengan fasilitas pendukung, kondisi lingkungan, dan waktu. Hal ini sangat penting dalam efektivitas dan efisiensi penggunaan media pembelajaran berlangsung.
4. Media pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik siswa yang ada di dalam.



5. Media pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa yang akan memengaruhi efektivitas penggunaan media pengajaran.
6. Media pembelajaran sesuai dengan teori yang digunakan serta berkaitan dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, Guru sangat penting untuk mengetahui kriteria pemilihan media yang tepat sehingga media pembelajaran ideal dan efektif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

#### 2.2.2.4 Langkah-Langkah Penggunaan Media

Terdapat enam langkah-langkah dalam menggunakan media ketika proses belajar mengajar berlangsung yaitu:

1. *Merumuskan* tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media
2. *Persiapan guru* dalam memilih dan menetapkan media yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan dengan memperhatikan prinsip pemilihan media.
3. *Persiapan kelas* memotivasi siswa agar dapat menilai, menganalisis dan menghayati pelajaran dengan menggunakan media pengajaran.
4. *Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media.* Media diperbantukan oleh guru untuk membantu tugasnya dalam menjelaskan bahan pelajaran serta untuk keefektifan dan efisiensi pencapaian tujuan.
5. *Langkah kegiatan belajar siswa.* Media dimanfaatkan oleh guru maupun siswa secara langsung saat proses pembelajaran baik di dalam ataupun diluar kelas.

6. *Langkah evaluasi pembelajaran.* Kegiatan pembelajaran dievaluasi, sejauh mana tujuan pengajaran tercapai dan sejauh mana penggunaan media dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa (Djamarah & Zain, 2010, hal. 136).

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Sadiman (2014, hal.198-200) bahwa terdapat tiga langkah dalam menggunakan media, yaitu:

1. *Persiapan sebelum menggunakan media.* Persiapan yang dilakukan antara lain; mempelajari buku petunjuk yang disediakan, menyiapkan peralatan yang diperlukan, menempatkan peralatan dengan baik (Sadiman, 2014, hal.198-200).
2. *Kegiatan selama menggunakan media.* Salah satunya dengan menghindari hal-hal yang dapat mengganggu ketenangan dan konsentrasi pembelajaran (Sadiman, 2014, hal.198-200).
3. *Kegiatan tindak lanjut.* Memastikan ketercapaian tujuan dan memantapkan pemahaman terhadap materi intruksional yang disampaikan (Sadiman, 2014, hal.198-200).

Selanjutnya, terdapat empat langkah penggunaan media saat pembelajaran berlangsung menurut Hasnida (2015, hal. 97) yang meliputi

1. *Tahap persiapan.* Mempersiapkan diri dalam penguasaan materi pembelajaran yakni menyiapkan media, ruangan, peralatan serta menyiapkan anak.
2. *Tahap pelaksanaan.* Memberikan pelajaran atau menyajikan media
3. *Tahap tindak lanjut.* Mengadakan kegiatan yang mengarahkan kepada pemahaman lebih luas dan mendalam terhadap topik yang

bersangkutan, misalnya berupa kegiatan pengayaan, tanya jawab, atau latihan.

4. *Tahap Evaluasi*. Mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar anak selama proses dan setelah pembelajaran selesai serta menerangkan hal-hal yang belum jelas (Hasnida, 2015, hal. 97).

#### 2.2.2.5 Macam-Macam Media Pembelajaran

Media pembelajaran dibagi menjadi beberapa bentuk sesuai dengan karakteristik masing-masing, yaitu

1. Media auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan suara saja seperti radio dan kaset recorder.
2. Media visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indera penglihatan, seperti film strip, slides, foto, gambar, lukisan, dan cetakan.
3. Media audio-visual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media ini juga dibagi menjadi dua bagian yakni, audio-visual murni yang berasal dari satu sumber dan audio-visual tidak murni berasal dari sumber yang berbeda (Wahab, 2015, hal. 225-226)

Menurut Munandi (2008, hal. 54) berdasarkan indera yang terlibat, media dapat dibedakan menjadi empat yaitu:

1. Media audio: media yang hanya melibatkan indera pendengaran dan hanya mampu memanipulasi kemampuan suara semata.
2. Media visual: media yang hanya melibatkan indera penglihatan.
3. Media audio visual: media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses.

4. Multimedia : media yang melibatkan berbagai indera dalam sebuah proses pembelajaran.

Selanjutnya, Hamdani (2011, hal. 248-249) membagi media menjadi 3 bagian antara lain

1. Media visual, merupakan media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indera penglihatan
2. Media audio, merupakan media yang mengandung pesan dalam bentuk *auditif* (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan para siswa untuk mempelajari bahan ajar.
3. Media audio visual, merupakan kombinasi audio dan visual (media pandang dengar).

### 2.2.3 Media Visual

#### 2.2.3.1 Pengertian Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indera penglihatan (Anitah, 2009, hal. 6.17). Menurut Daryanto (2010, hal. 19) media visual merupakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan-tulisan, atau simbol visual yang lain dengan maksud untuk menghiktisarkan, menggambarkan, dan merangkum suatu ide, data atau kejadian. Selanjutnya, Munandi (2008, hal. 81) menyatakan bahwa media visual adalah media yang melibatkan indera penglihatan. Jadi dapat disimpulkan media visual adalah media yang dilihat dengan indera penglihatan yang bertujuan untuk menghiktisarkan, menggambarkan, dan merangkum suatu ide atau informasi. Media visual dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti foto, gambar/ilustrasi,

sketsa/gambar garis, grafik, bagan, chart, dan gabungan dari dua bentuk atau lebih (Arsyad, 2015, hal. 102). Mengingat pentingnya peranan media dalam proses pembelajaran maka guru harus menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan (integral) dalam keseluruhan proses pembelajaran (Anitah, 2009, hal 6.1). Media visual dalam penerapannya memiliki kelebihan dan kekurangan Levie & Levie (1975) yang dikutip oleh Kustandi & Sutjipto (2011, hal. 13) mengulas kembali hasil penelitian tentang belajar melalui visual. Kelebihan dari media visual yakni stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, dan menghubungkan fakta dan konsep. Selain itu, terdapat kekurangan yang dimiliki oleh media visual menurut Daryanto (2016, hal. 19), yakni tidak dapat menjangkau kelompok dalam jumlah yang besar dan hanya dapat menekankan persepsi indera penglihatan saja, sedangkan indera yang lain tidak. Dengan kata lain media berbasis visual hanya memfokuskan pada indera penglihatan.

#### 2.2.3.2 Langkah-Langkah Penggunaan media visual

Untuk mengetahui penggunaan media visual dalam pembelajaran, peneliti menetapkan beberapa indikator berdasarkan langkah-langkah penggunaan media yang sudah diuraikan sebelumnya, yaitu :

1. *Persiapan sebelum menggunakan media.* Persiapan yang dilakukan antara lain; mempelajari buku petunjuk yang disediakan, menyiapkan peralatan yang diperlukan, menempatkan peralatan dengan baik (Sadiman, 2014, hal.198-200).

2. *Kegiatan selama menggunakan media.* Salah satunya dengan menghindari hal-hal yang dapat mengganggu ketenangan dan konsentrasi pembelajaran (Sadiman, 2014, hal.198-200).
3. *Kegiatan tindak lanjut.* Memastikan ketercapaian tujuan dan memantapkan pemahaman terhadap materi intruksional yang disampaikan (Sadiman, 2014, hal.198-200).
4. *Evaluasi.* Mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar anak selama proses dan setelah pembelajaran selesai serta menerangkan hal-hal yang belum jelas (Hasnida, 2015, hal. 97).

#### 2.2.4 Media Visual Bagan Tabel

##### 2.2.4.1 Pengertian Media Visual Bagan

Sudjana dalam Daryanto (2016, hal. 137) menjelaskan bagan merupakan kombinasi antara media grafis, gambar dan foto yang dirancang untuk memvisualisasikan secara logis dan teratur mengenai fakta pokok atau gagasan. Sudjana dalam Daryanto (2016, hal. 137) menambahkan bagan sebagai media visual merupakan media yang membantu menyajikan pesan pembelajaran melalui visualisasi dengan tujuan materi yang kompleks dapat disederhanakan sehingga siswa mudah untuk mencerna materi tersebut. Kemudian Anitah (2009, hal. 6.22) menyatakan bagan (*chart*) merupakan gambaran yang menunjukkan suatu ide atau gagasan melalui garis, simbol, gambar, dan kata-kata singkat. Selanjutnya, bagan (*chart*) merupakan suatu lambang (media visual) untuk mengikhtisarkan, membandingkan, dan mempertentangkan kenyataan (Rohani, 1997, hal 35). Rohani (1997, hal 35) juga menambahkan bahwa suatu media dikatakan memenuhi kriteria sebuah bagan apabila sederhana, mudah dilihat dan dibaca,



tidak terlalu banyak konsep didalamnya, tidak harus terlalu rinci, tidak banyak menggunakan kata-kata, serta warna-warna yang digunakan harus menambah kejelasan. Bagan berguna untuk menunjukkan hubungan, keterkaitan, perbandingan, jumlah yang relatif, perkembangan tertentu, proses tertentu mengklasifikasikan dan pengorganisasian (Daryanto, 2016, hal. 137). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan media visual bagan merupakan suatu lambang visual berupa garis, simbol, atau gambar yang bertujuan untuk mengikhtisarkan, membandingkan atau menghubungkan suatu gagasan untuk memperjelas makna pesan secara singkat dan sederhana.

#### 2.2.4.2 Jenis-Jenis Media Visual Bagan

Media visual bagan dibagi ke dalam empat jenis menurut Daryanto (2016, hal. 138-140) yang meliputi,

1. Bagan Pohon merupakan bagan yang menggambarkan suatu proses dari bawah atau dasar yang terdiri dari beberapa akar menuju batang tunggal. Cabang-cabang tersebut menggambarkan perkembangan serta hubungan, misalnya bagan silsilah.
2. Bagan alir merupakan kebalikan dari bagan arus. Bagan alir berfungsi untuk mempertunjukkan bagaimana berbagai unsur penting dikombinasikan, sehingga membentuk satu produksi. Bagan alir dapat digunakan untuk memperlihatkan saling ketergantungan dari berbagai unsur.
3. Bagan arus merupakan jenis media bagan yang berfungsi untuk mempertunjukkan fungsi, hubungan dan proses.

4. Bagan tabel merupakan bentuk-bentuk penyajian pesan dalam bentuk tabel yang berisi urutan hubungan yang terdapat pada garis waktu atau tabel.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Arsyad (2015, hal. 130-132) membagi lima jenis media bagan yang meliputi,

1. Bagan organisasi, menunjukkan hubungan atau rantai perintah/komando dalam suatu organisasi seperti perusahaan, organisasi sosial, dan lembaga pemerintahan.
2. Chart klasifikasi, mirip dengan bagan organisasi, umumnya digunakan untuk menjelaskan atau mengelompokkan objek, peristiwa, atau spesies.
3. Garis (alur), menggambarkan hubungan kronologis antara peristiwa-peristiwa yang terjadi.
4. Bagan alir (*flowchart*), merupakan bagan proses yang menunjukkan suatu urutan, prosedur, atau aliran proses.
5. Tabel, berisikan informasi angka-angka atau data. Tabel merupakan media yang sangat baik untuk menunjukkan informasi waktu yang ditampilkan dalam bentuk kolom-kolom, misalnya presentase jumlah penduduk.

Selanjutnya, Anitah (2009, hal. 6.22-6.25) membagi bagan ke dalam 4 jenis yang meliputi,

1. Bagan pohon, untuk menjelaskan sesuatu menjadi berbagai bagian yang saling berkaitan.
2. Bagan arus, untuk menjelaskan atau mempertunjukkan suatu fungsi, hubungan dan suatu proses.

3. Bagan tabel, merupakan daftar nama-nama yang disusun secara berurutan untuk perbandingan kronologis yang dibuat dalam kolom-kolom tegak lurus untuk melihat perbandingan secara langsung poin-poin yang ada dalam kolom-kolom tersebut.
4. Bagan organisasi, menggambarkan struktur suatu organisasi, untuk melihat dengan jelas bidang- bidang atau bagian-bagian yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan kebutuhan siswa pada mata pelajaran akuntansi, maka media pembelajaran yang digunakan peneliti adalah media visual dengan jenis bagan tabel.

#### 2.2.5 Keterkaitan antara media dengan pemahaman konsep

Akuntansi merupakan pembelajaran yang didalamnya terkandung suatu konsep yang perlu dipahami tahap demi tahap. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu perantara untuk menyampaikan informasi secara bertahap kepada siswa. Perantara yang cocok untuk memaparkan suatu konsep yaitu dengan menggunakan alat bantu berupa media pembelajaran. Media yang digunakan oleh peneliti yakni media pembelajaran visual tabel. Peran media dalam pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan keefektifan pencapaian tujuan/kompetensi (Anitah, 2009, hal. 6.5). Anitah (2009, hal. 6.10) menambahkan bahwa media pembelajaran memiliki nilai dan manfaat yakni membuat konkret konsep-konsep yang abstrak. Konsep-konsep yang dirasakan masih bersifat abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada siswa bisa dikonkretkan atau disederhanakan melalui pemanfaatan media pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh Winkel (2014, hal. 383) bahwa dalam memahami konsep sebaiknya dituangkan dalam suatu skema,

bagan, diagram, atau gambar. Selain itu Arends (2008, hal. 334) juga menyatakan bahwa menggunakan alat bantu dan gambaran-gambaran visual diketahui sangat memfasilitasi pemahaman siswa tentang berbagai konsep yang kompleks. Oleh sebab itu, media visual tabel sangat cocok digunakan untuk penyampaian materi yang dinilai cukup sulit apabila disampaikan secara verbal. Penggunaan media pembelajaran visual tabel diharapkan mampu menolong siswa memahami konsep akuntansi sehingga dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran.

